

Strategi Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Nilai pada PAI (Pendidikan Agama Islam)

Erick Yusuf¹, Sofyan Sauri²

¹Universitas Ibni Khaldun Bogor

²Universitas Pendidikan Indonesia

erickyusuf@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for the evaluation and development of value education in PAI. The method used is analytical description analysis with library research approach. Data is information obtained through books, magazines, newspapers and other literature that aims to form a theoretical basis. The results show that the evaluation and development of values education at PAI needs to be carried out so that the objectives of Islamic religious education can be achieved, namely to develop students who are faithful, devoted, and have noble character. For this reason, it is necessary in addition to consistency in the implementation of the concept but also research on the suitability of the implementation of the concept directly in the field so that cultural pluralism which more or less affects various elements of education can provide solutions in implementing national policies to the fullest.
Keywords : evaluation strategy. value development. Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi untuk evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai pada PAI. Metode yang digunakan adalah analisis deskripsi analitik dengan pendekatan metode pustaka (*library research*). Data adalah informasi yang diperoleh lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori. Hasilnya menunjukkan bahwa langkah evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai pada PAI perlu dilaksanakan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, yaitu membantuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, diperlukan selain konsistensi dalam pelaksanaan konsep tapi juga riset-riset kesesuaian pelaksanaan konsep langsung di lapangan agar dalam kemajemukan budaya yang sedikit banyaknya mempengaruhi berbagai unsur pendidikan dapat memberikan solusi dalam penerapan kebijakan nasional secara maksimal.

Kata kunci : strategi evaluasi, pengembangan nilai, pendidikan agama islam

PENDAHULUAN

Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri, maksudnya nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang bersumberkan al-Quran dan Hadits. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*" (Riwayat Abu Dawud No. 4682 di Kitaabus Sunnah dan Tirmidzi No. 1162 di Kitaabur Radhaa') Demikian juga dalam sabda Rasulullah yang lain "*Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.*" Tujuan pendidikan nilai yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata (Frimayanti, 2017).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan nilai dalam ajaran Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan *kaffah* yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak.

Azra menjelaskan, pendidikan yang baik itu, akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi-pribadi hamba-hamba Allah Subhanallahu Wata 'Ala yang bertakwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Frimayanti, 2017).

Kemajuan tersebut mengakibatkan beberapa dampak yang baik dan buruk bagi kehidupan masyarakat Indonesia, baik perkembangan dalam bidang teknologi, informasi, maupun industri, termasuk pendidikan. Dampak positif dari perkembangan serta kemajuan yang terjadi diantaranya adalah meningkatnya industri dan ekonomi masyarakat, mempermudah manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, meningkatkan efisiensi waktu, meminimalisir kemacetan dan sampah. Di samping itu, dampak yang dikhawatirkan disini adalah dampak negatif yang terjadi, diantaranya maraknya tindak kriminalitas, meningkatnya pergaulan seks bebas, penyalahgunaan akun-akun dan situs-situs untuk kepentingan pribadi yang merugikan orang lain, degradasi atau pengikisan moral dikalangan pemuda dan pelajar, menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, munculnya rasa ingin bersaing dan menjatuhkan orang lain, serta banyaknya budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai serta norma budaya yang ada. Dampak negatif juga terpengaruh oleh banyaknya budaya dari barat yang berbasis modern dan terbuka, sehingga banyak tingkah laku maupun cara berpakaian dan pemikiran yang menyimpang dari norma, nilai dan agama. Menurut Prasetya, (2018) bahwa terjadinya degradasi nilai-nilai di Indonesia, baik dalam bidangekonomi, budaya, sosial, maupun agama adalah faktor terbesar yang mempengaruhi proses pendidikan karakter. Degradasi moral mengalami peningkatan serta penyebaran yang cukup cepat dan luas mengikis ajaran agama dan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Banyaknya tindak kriminalitas yang terjadi saat ini mulai menurunkan integritas, moralitas, religiusitas serta kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada. Tindak kriminal yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak hanya di kalangan remaja dan orang dewasa saja, bahkan telah menyebar ke kalangan anak-anak. Perdagangan manusia, pekerja seks komersial via online, penjualan organ dalam manusia, perdagangan bayi dan tindak kriminalitas lainnya seakan sudah

lumrah dan banyak diberitakan di kalangan masyarakat Indonesia. Karena peningkatan tindak kriminal tersebut, kini telah banyak tingkah laku, perkataan dan pola pikir yang tidak baik, bahkan di usia yang masih dini.

Dalam penanganan dampak negatif tersebut, pendidikan nilai merupakan salah satu pendidikan yang penting dan utama bagi manusia untuk dapat memilah serta memilih segala sesuatu yang mereka terima. Seperti halnya yang dikatakan oleh Permana, (2019) bahwa dalam Islam, pendidikan nilai adalah pendidikan yang melatih mental dan fisik manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama, nilai serta norma yang berlaku. Pendidikan ini juga melatih rasa tanggung jawab serta menumbuhkan kepribadian seseorang.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah faktor utama dalam pengaturan kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, rasa tanggung jawab, maupun pemikiran. Pendidikan sendiri memiliki berbagai aspek didalamnya, seperti tujuan, metode, pendidik, peserta didik, dan pembelajaran yang berhubungan satu sama lain. Aspek-aspek tersebut dapat mengalami perubahan, baik itu berupa kemajuan maupun kemunduran dalam pemikiran dan pengaplikasiannya. Disini harus diketahui dan dipahami bahwa ilmu pendidikan yang tepat untuk dapat mengendalikan perkembangan aspek-aspek pendidikan tersebut dengan tepat dan sesuai, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ada.

Untuk itu pendidikan di satu sisi perlu dikembangkan dalam pola-pola pembelajaran yang menyadarkan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, kejujuran, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dan di sisi lain pendidikan di kembangkan dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan yang berdimensi nilai sangat penting artinya bagi pembentukan karakter moral bangsa Indonesia yang berada dalam masa transisi. Kematangan secara moral (*morally mature*) menjadikan seseorang mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan. Demikian pula pembuktian akan jati diri dan totalitas suatu bangsa tidak terlepas dari kematangan moral yang dimiliki. Dengan demikian munculnya upaya pendidikan nilai kiranya sangat mendesak untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal (Dzofir, 2020).

Dalam konteks di atas, maka pembelajaran PAI tidak mungkin dapat mencapai tujuannya jika hanya berkuat pada transformasi pengetahuan agama semata kepada peserta didik. Pembelajaran PAI harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai yang dibarengi dengan aspek kognitif, sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Berbagai pendekatan penanaman nilai hendaknya dilakukan di sekolah. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, seperti telah diuraikan di atas, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur

budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang masih sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Sauri, 2002).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melibatkan komponen pendidikan, seperti manajemen, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Sekolah dibangun sebagai wahana pendidikan formal dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik. Sebagai sistem sosial, sekolah dapat dilihat sebagai organisasi yang interaktif dan dinamis, sebab ada yang terkait dengan orang yang memiliki kepentingan yang sama (kepentingan penyelenggaraan pendidikan), namun kemampuan setiap individu di komunitas ini memiliki potensi dan latar belakang yang berbeda (Sauri, 2019).

Sofyan Sauri (2006) meminta saran-alasan untuk mendukung pendapat ini antara lain berikut ini: "Tujuan pendidikan nilai adalah nilai-nilai khusus untuk diri siswa, Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yaitu nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia Sesuai nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak untuk memenuhi dalam meningkatkan, meminjamkan sebagai mana pembelanja terhadap penjual; hak sebagai anak, membalikkan pembelanjaan terhadap anak: hak sebagai pegawai negeri, dan sebagainya. Dalam kerangka pendidikan nilai, siswa memerlukan bantuan dengan pemenuhan hak-haknya tersebut dengan sebaik-baiknya (Sauri, 2008).

Berdasarkan Penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian implementasi pendidikan nilai (Julaiha, 2014), (Rohinah, 2017), dan (Ridwan, 2016), serta beberapa penelitian dalam tinjauan pendidikan Islam (Aslan, 2017), (Faturrahman, 2016), dan (Qodir, 2014). Namun belum ada penelitian yang meneliti evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai pada PAI.

Berdasarkan permasalahan, fenomena, kondisi, dan kenyataan ihwal pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, peneliti sangat termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian ihwal strategi evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai pada PAI.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode pustaka (*library research*). Menurut Sarwono, (2006) metode studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono, (2017) studi pustaka merupakan teknik penugumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selanjutnya Arikunto, (2013) menjelaskan studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Nilai

Secara umum pendidikan nilai merupakan bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Jika dicermati, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan nilai. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak egosentris menjadi altruis. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai positif ke dalam pribadi peserta didik sekaligus mengikis dan menjauhkannya dari nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, peserta didik dapat mengalami proses transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai (Zubaidi, 2005: 5).

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa titik tekan pendidikan nilai adalah mengembangkan potensi-potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia baik. Persoalan manusia baik merupakan persoalan nilai karena menyangkut pengahayatan dan pemaknaan yang bersifat afektif daripada kognitif. Seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sistem nilai ini merupakan *preference* (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan dan kepantasan.

Pendidikan nilai memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan moral. Hal ini karena komitmen pendidikan moral merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Dalam praktiknya, pendidikan moral merupakan upaya membimbing peserta didik untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma dan nilai-nilai. Diharapkan pendidikan moral akan membentuk kapasitas intelektual peserta didik yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan bertanggung jawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan (Dzofir, 2020).

Dalam Islam, bahwa setiap nilai yang terdapat dunia ini tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah Subhanallahu Wata 'Ala terhadap ciptaan-Nya. yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dapat kita cermati Allah Subhanallahu Wata 'Ala menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Menurut Muhmidayeli moralitas adalah tujuan manusia (Frimayanti, 2017).

Segala sesuatu yang diciptakan Allah Subhanallahu Wata 'Ala mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah Subhanallahu Wata 'Ala yang di dunia ini tidak ada nilainya atau nilai

yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai *"immarah fil ardh"*. Sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanallahu Wata 'Ala berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 191.

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"* (Depag, 2010).

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan Allah Subhanallahu Wata 'Ala berfirman bahwa kita harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana Allah Subhanallahu Wata 'Ala berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang artinya: *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah Subhanallahu Wata 'Ala."*

Menurut Muhmidayeli, ayat ini menjelaskan bahwa agar kita menjadi sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf* (berbuat yang baik), dan nahi munkar (mencegah yang buruk), dan beriman kepada Allah Subhanallahu Wata 'Ala. Dan penjelasan tersebut mengandung nilai-nilai yang menyuruh perbuatan baik, mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah dan dapat dikerjakan oleh umat manusia di dunia ini. ayat tersebut mengandung dua makna sebagai yaitu Iman dan amal soleh. Iman yang berarti keyakinan kita kepada Allah swt, serta amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik) dan nahi munkar (mencegah perbuatan buruk) itulah yang disebut sebagai amal soleh. Apabila dalam diri seorang hamba tersebut telah terapkan dari penjelasan itu, maka dapat disebut oleh muhmidayeli sebagai manusia yang bertauhid (Muhmidayeli, 2013).

Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah Subhanallahu Wata 'Ala, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosof idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut pendapat kaum idealis, nilai spiritual itu lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merupakan nilai agama yang pada posisi tertinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita untuk merealisasikan tujuan yang tertinggi, menyatukan susunan nilai spiritual.

Dalam hal ini Islam, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai adalah dari Allah Subhanallahu Wata 'Ala, yang kemudian akan diutus oleh Nabi dan Rasul untuk lebih memperjelas pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Jadi Nilai-nilai didalam Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan adanya daya akal atau rasional manusia agar pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman. Akal memperbolehkan, bahkan raga dan rohani dalam memahami sesuatu hal ini dapat dicermati dari firman Allah Subhanallahu Wata 'Ala dalam Surah an-Nahl ayat 78.

Dengan demikian pendidikan nilai tersebut berguna, maka nilai-nilai itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. kepada seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai *ilahiyah* dalam hidupnya, akan sampai kepada Insan Kamil (manusia sempurna), atau manusia tauhid. Insan kamil merupakan manusia yang sempurna yaitu orang-orang yang beriman dan bermoral (etika), yang mencakup didalam kekuasaan ilmu yang dimilikinya, Allah Subhanallahu Wata 'Ala bertujuan untuk menciptakan manusia.

2. Implikasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Implikasi pendidikan nilai pada Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: 1) pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) dan yang ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan (Hitami, 2004).

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasaan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi tentang pendidikan agama Islam haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu, ketika menyusun materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keIslaman di dalamnya, terutama dalam materi pendidikan umum, sehingga ketika peserta didik tersebut menjadi seorang ilmuwan dia menjadi ilmuwan yang juga memahami ajaran agamanya dan mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. Penyusunan materi tentang pendidikan agama Islam harus mencakup materi pendidikan ketauhidan, fikih, ibadah, dan lain sebagainya, yang mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang insan kamil beragama yang memahami ajaran agamanya dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan terampil dan benar.

Penyusunan materi pendidikan umum dalam pendidikan agama Islam hendaknya dimasukkan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika menyusun materi

sains, memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam materi tersebut, sehingga peserta didik selalu berada dalam ruang lingkup agamanya dimana pun ia berada. Hal ini akan berimplikasi pada perilakunya dikemudian hari dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam hendaknya sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran pendidikan agama Islam yang bersumberkan kepada Al-Quran dan hadis Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik dan tidak dapat dipahami siswa apabila siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja. Siswa juga memerlukan contoh keteladanan yang baik, sehingga secara tidak langsung siswa akan terbiasa hidup sesuai dengan ajaran pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh para pendidiknya baik orang tua maupun gurunya. Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal siswa perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan lain-lain. Metode yang mengembangkan keterampilan siswa baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kelengkapan jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu metode drill, pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera siswa.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Al-Quran memberikan beberapa petunjuk mengenai pelaksanaan evaluasi, sebagaimana dikatakan Muhaimin, (2004), antara lain:

- 1) Prinsip Kesenambungan (kontinuitas), ajaran pendidikan agama Islam, sangat memperhatikan prinsip dalam kelangsungannya dan berpegang kepada prinsip tersebut untuk mengambil keputusan dari seseorang yang akan menjadi valid atau stabil (Q.S. al Ahqaf 46 : 13-14).
- 2) Prinsip Menyeluruh (universal), Prinsip yang melihat seluruh aspek, terdiri dari kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. az Zalzalah 99 : 7-8).
- 3) Prinsip Objektivitas, Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional (Q.S al Maidah 5: 8).

Islam memandang bahwa nilai-nilai dalam ajaran pendidikan agama Islam tersebut harus bersifat universal baik itu jasmani maupun rohani, duniawi dan ukhrawi, materi maupun non materi, alam jasadi dan gaib. Oleh sebab itu dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama Islam haruslah juga bersifat universal.

Jangan hanya mengevaluasi dimensi jasmani yang dapat dilihat oleh manusia secara kongkrit tetapi juga dimensi rohani secara abstrak dengan pola-pola evaluasi yang bervariasi sesuai objek yang dievaluasi. Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh, nafs, dan kalbu, oleh sebab itu, didalam mengevaluasi pendidikan Islam haruslah memenuhi kesemua dimensi potensi manusia tersebut, harus sesuai dengan karakteristik manusia yang memiliki perbedaan dan tumbuh berkembang sesuai dengan tahapannya. Evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya dapat bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada aspek kognitif (akal) tetapi juga bertujuan untuk mengetahui perkembangan akhlak dan motorik siswa.

e. Peran Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Peran pendidik dalam pendidikan agama Islam mempunyai nilai-nilai dan ajaran dalam pendidikan agama Islam banyak sekali mengatur tentang peran pendidik. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan, maka hendaklah memiliki nilai-nilai keislaman di dalam dirinya. An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, (2008), menjelaskan bahwa seorang pendidik dalam Islam mempunyai tugas pokok yaitu :

- 1) Tugas Pensucian, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wata 'Ala, dan menjauhkan diri dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya(kesucian).
- 2) Tugas seorang pendidik , yakni menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Guru haruslah memiliki keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak yang baik, selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas profesinya. Guru yang beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, patut menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Karena tugas guru itu bukan hanya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya, dan guru yang memiliki keimanan, ketakwaan dan memiliki akhlak mulia yang akan mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik dan optimal, sebagai suri teladan yang baik bagi para siswanya.

3. *Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Nilai pada PAI*

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*", yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut Wand and Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data seluasluasnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Bloom dalam bukunya *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*, mendefinisikan evaluasi "*as we see it, is the systematic collection of*

evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree in individual student". Dalam *Educational Evaluation and Decision making*, dikatakan "Evaluation is the proses of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision making alternatives". Selain itu ada yang menyatakan "evaluation as the determination of the congruence between performance and objectives" (Nasron, 2015).

Dalam pengertian pertama evaluasi dimaksudkan sebagai proses pengumpulan fakta secara sistematis untuk menetapkan apakah fakta dan kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Dalam pengertian kedua evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Sementara pengertian ketiga evaluasi dimaksudkan sebagai ketetapan kesesuaian antara penampilan dengan tujuan. Dengan demikian inti dari pada evaluasi pendidikan termasuk evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam, dapat penulis simpulkan sebagai proses untuk mengetahui dan menetapkan sejauhmana hasil yang dicapai atau sejauhmana perubahan yang terjadi pada siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Evaluasi pendidikan nilai pada PAI adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang diberikan.

Pelaksanaan evaluasi pendidikan nilai berpijak dari beberapa asumsi yang direncanakan, yaitu:

- a. Program evaluasi di desain sebaik-baiknya guna memperoleh informasi yang baik pula;
- b. Program evaluasi dibatasi pada penemuan-penemuan yang didukung oleh data yang kuantitatif kendatipun tidak dapat mengabaikan informasi yang bersifat kualitatif,
- c. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi hendaklah menjadi alat yang efektif dan efisien dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu intruksional bagi peserta didik; dan
- d. Program evaluasi pendidikan nilai dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyangkut evaluasi terhadap komponen input, proses dan produk karena setiap perumusan tujuan senantiasa harus disertai dengan perencanaan evaluasi instruksional

Menurut Suwarna sebagaimana dikutip oleh Rusdiana, (2014) bahwa proses evaluasi pendidikan nilai pada PAI dapat menggunakan strategi 5P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5P ini diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

- a. *Papers and Pencils*

Penilaian papers and pencils adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- b. Portofolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, ada pula yang deskript (terpisah).

1. Penilaian Project

Project merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya berkaitan dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar.

- d. *Penilaian Product*

Product adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur, atau membuat puisi yang memuat budi pekerti.

- e. *Penilaian Performance*

Performance adalah penampilan diri, sebab hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika pembelajar dapat menjalankan budi pekerti luhur, maka pendidikan nilai dapat tercapat.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan nilai pada pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Sedangkan pengembangan pendidikan nilai sebagaimana dikatakan oleh (Sauri, 2012) antara lain sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan pendidikan nilai mata pelajaran agama dan mata pelajaran non-agama dengan menggunakan metode bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah dan sumber belajar dari guru, serta menerapkan evaluasi proses (berupa tes lisan) dan hasil (berupa tes tertulis) sehingga penerapan pendidikan nilai di sekolah dapat berjalan secara efektif.
- b. Pendidikan nilai yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga lebih efektif dilakukan oleh orang tua dengan memperhatikan agar kepribadian anak menjadi anak yang baik dan berperilaku mulia, menggunakan metode bervariasi terutama metode keteladanan dan pembiasaan, memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang disediakan oleh orangtua, serta menerapkan evaluasi proses dialogis dan evaluasi yang dibuktikan dengan sikap dan karya perilaku anak sesuai aktifitasnya.
- c. Pendidikan nilai yang efektif dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat (pesantren) digerakkan oleh tokoh masyarakat, seperti kyai, ajengan atau ustad dengan memperhatikan kekhasan pesantren dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai sosial dan masyarakat yang berbekal konsep dan aplikasi yang dapat diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dengan metode yang variatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai melalui mata pelajaran PAI dapat memberi dampak bagi perkembangan moralitas siswa

yang tercermin dalam perilaku keberagaman mereka. Salah satu indikator yang dapat diukur adalah adanya perubahan dan kemajuan dalam perilaku keberagaman siswa, seperti peningkatan komitmen keberagaman siswa, tumbuhnya kepedulian sosial kepada sesama serta ketaatan dalam menjaga etika pergaulan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Alhadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Langkah evaluasi dan pengembangan pendidikan nilai pada PAI perlu dilaksanakan agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, yaitu membantuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Diperlukan selain konsistensi dalam pelaksanaan konsep tapi juga riset-riset kesesuaian pelaksanaan konsep langsung di lapangan agar dalam kemajemukan budaya yang sedikit banyaknya mempengaruhi berbagai unsur pendidikan dapat memberikan solusi dalam penerapan kebijakan nasional secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aslan. (2017). Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif pendidikan Islam). *Jurnal Al-Banjari*, 16(1), 122–135.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77–104.
- Faturrahman. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 1–25.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Ii), 227–247.
- Hitami. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Infinite Press.
- Julaiha. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama.
- Nasron. (2015). Pola Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama

- Islam. *Jurnal Nuansa*, VIII(2), 195–205.
- Permana. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. 1–19. 1–9.
- Prasetya, Benny; Rofi, S. (2018). Pendidikan Nilai: Konsep Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Imtiyaz*, 2(1), 15–33.
- Qodir. (2014). Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 85–107.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*,. Kalam Mulia.
- RI, D. A. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Proyek Depag RI.
- Ridwan, S. &. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran IPS (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41.
- Rohinah. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup Bagi Anak Usia Dini Di RA UIN Sunan Kalijaga Dan TK Khalifah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14.
- Rusdiana, H. A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian (Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sauri, S. (2002). *Model Manajemen Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.
- Anonim. (2012). Model Manajemen Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XIV (April).
- Anonim. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rizqi Press.
- Anonim. (2008). Deskripsi Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran. *UPI Bandung*, 14, 1–15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.